

A D P I R O U S

A D I T Y A Z U F A R

B E A T R I X H K A S W A R A

G S I D H A R T A

G A B R I E L A R I E S

H A R Y A D I S U A D I

H A S A N

R E B E L L I O N I K

R E N D Y R A K A P R A M U D Y A

R E S T U T A U F I K A K B A R

S T E V A N S I X C I O

V I E N A S T Y R E Z Q I N A

Y O S E F A A U L I A

CURATED BY RIZKI A ZAELANI

RIMPANG BANDUNG

Wajah Mazhab Bandung dalam kenangan sejarah

“Mazhab Bandung” (Bandung School) adalah kisah tentang cara penilaian. Awalnya dinyatakan penelitian seorang antropolog yang juga gemar menari, Claire Holt, kemudian dikukuhkan kajian sejarawan seni rupa Helena Spanjaard. Dalam prakteknya, kisah itu pernah jadi bagian dari idiom percakapan yang menerangkan perbedaan praktek seni rupa yang dikerjakan di Yogyakarta (di lembaga pendidikan tinggi seni rupa ASRI, kini ISI-Yogyakarta) dan di Bandung (dikaitkan dengan pendidikan seni rupa di perguruan tinggi teknik ITB, kini FSRD ITB). Lebih dari empat dekade, sejak pertengahan tahun 1950’an, kisah kubu-kubu seni di Bandung dan Yogyakarta jadi bumbu percakapan seni rupa Indonesia –meski sering kali jadi hasil yang kurang sedap. Arena persoalan identitas (bersifat personal, sosial, atau kultural) kerap dijadikan cara untuk membedakan antara bayangan identitas lokal atau nasional versus identitas yang dibayangkan universal, antara identitas yang menguatkan pesona individual versus identitas yang merayakan pesona komunal atau sosial. Dalam kisah dengan bumbu drama pertentangan itu, ekspresi karya seni rupa di Bandung dianggap lebih abstraktif sedangkan di Yogyakarta dianggap figuratif. Namun dalam prakteknya, di Yogyakarta pun ada seniman yang mengerjakan karya-karya abstrak, seperti Fajar Sidik atau Handrio; seperti halnya di Bandung juga ada seniman seperti Tatang Ganar atau Barli Sasmitawinata yang mengerjakan karya dengan kecenderungan realis atau figuratif. Sejak pertengahan tahun 1990, apalagi setelah milenium baru, ketika dampak globalisasi dunia jadi fakta yang tak terbantahkan, kisah drama pertentangan itu pun akhirnya jadi kenangan.

Terutama sejak milenium baru, membicarakan ‘pertentangan’ seni rupa di Bandung dan di Yogyakarta jadi tidak make sense. Sejak tahun 1990’an, generasi seniman di Bandung, Yogyakarta, Jakarta, Bali, atau kota-kota besar lain di Indonesia tumbuh dalam iklim interaksi yang saling terkait, saling memberikan pengaruh serta dampak, terutama relasinya terhadap wajah perkembangan seni rupa global. Rupanya, globalisme juga menciptakan tuntutan adanya ekspresi glocalism (global sekaligus juga lokal). Medan pergulatan identitas (personal, sosial, kultural) pun jadi arena pertarungan yang baru—tak ada hal soal yang lokal kecuali juga berarti nasional dengan efeknya yang bersifat inter-nasional. ‘Kepastian’ identitas yang dibayangkan bisa personal pun ditantang hebat oleh citra global budaya metropolit dunia yang penuh pesona. Perkara identitas, dalam prakteknya, ternyata tak mudah lepas sebagai persoalan seni rupa.

Identitas seni di Bandung

Di Bandung, persoalan identitas sebenarnya juga dihidupkan namun dengan caranya yang khas. Bagi praktek seni rupa di Bandung, soal identitas yang justru terus-menerus ditanyakan adalah masalah identitas seni. Apakah seni memiliki identitas? Atau, sifat universalitas seni yang justru jadi ciri atau identitasnya? Sedari awal, perkembangan seni rupa di Bandung hidup dengan ciri pencarian 'identitas seni' melalui berbagai bentuk eksperimentasi (baik dalam cara rumusan pemikiran maupun praktek seni). Sekitar tahun 1980'an, misalnya, di Bandung berkembang kegemaran membuat eksperimetas visual dengan melibatkan persepsi tentang tradisi budaya lokal dalam bingkai prinsip universalitas ekspresi seni. Figur-figur seniman seperti Gregorius Sidhata, A.D Pirous, dan Haryadi Suadi, diantaranya adalah bagian dari golongan seniman yang saat itu giat menjalankan eksperimentasi visual. Ada bagian yang paling menarik dari bentuk eksperimentasi tersebut, yaitu sikap kebebasan dalam menyatakan eksperimentasi bentuk dan warna dengan karakternya yang kontras. Hasil dari kebebasan eksperimentasi semacam itu lah yang kini disebut sebagai kecenderungan eklektik (ecletic) dalam perkembangan seni rupa kontemporer.

Kecenderungan eklektik memahami persoalan identitas bentuk dan warna secara khas dengan cara tindakan 'penghubungan' (dari pada 'penggabungan') atau mengharapkan karakter hasil 'dialogis' (dari pada hasil sintesis). Tradisi kebebasan eksperimentatif ini berlangsung menerus hingga sampai ke generasi seniman muda saat ini. Tentu saja, konteks persoalan budaya yang dihadapi oleh Sidharta, A.D Pirous, atau Haryadi Suadi berbeda dengan masalah-masalah pengalaman budaya yang dihadapi oleh para seniman masa kini. Namun demikian, di Bandung, ada 'adat seni' yang susah berubah. Konteks persoalan terpenting bagi kerja praktek seni rupa adalah 'teks tentang mengenai seni itu sendiri' – 'setiap ekspresi karya seni rupa menjadi seni karena dipersoalkan sebagai nilai seni,' kurang lebih dikatakan seperti itu. Namun demikian, kita juga maklum, tidak pernah ada ekspresi seni yang diciptakan demi ekspresi itu sendiri; 'perkara seni adalah soal tentang sesuatu,' art is always about something.

Rimpang seni rupa Bandung

Perihal 'rim pang Bandung' adalah soal eksperimentasi untuk mengenali relasi perkembangan karya-karya seni rupa di Bandung dengan ekspresi karya seni rupa di tempat lain. Kata rimpang atau rizoma (rhizome) adalah istilah dalam studi biologi atau botani yang dimanfaatkan [Gilles Deleuze] untuk menjelaskan sejenis prinsip berfikir atau praktek budaya. Istilah itu kini hendak dimanfaatkan untuk membicarakan potensi relasi dan inter-aksi ekspresi seni rupa. Rimpang menjelaskan corak hubungan yang bersifat mendatar (horizontal dari pada vertikal), tak bersifat hirarkis, yang justru akan menciptakan bentuk-bentuk pertemuan baru yang lebih produktif. Pertemuan berbagai ekspresi kecenderungan karya yang dikumpulkan ini lah yang ingin dipahami sebagai jalinan sebuah rimpang. Karya-karya yang dikumpulkan, secara umum, menunjukkan hasil cara-cara eksperimentasi tentang 'kontras', baik secara bentuk maupun warna. Permainan kontras tidak hanya terlihat dalam ragam bentuk idiom ekspresi tapi juga dalam jenis medium ekspresi (yang hendak mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan karakter material). Subject matter -karya yang dipresentasikan pun tentu tak sama, merujuk pada keberbedaan lingkaran

Tidak semua seniman yang karya-karyanya dipresentasikan kali ini berasal dari Bandung, diantaranya juga berasal dari kota-kota lain: Jakarta, Yogyakarta, serta Solo. "Rimpang Bandung", memang, bukan melulu soal seni Bandung tapi adalah kaitannya terhadap praktek seni rupa yang lain di luarnya. Saat ini, setiap seniman akan dengan mudah bisa berinteraksi dengan karya seni dan seniman lain: siapapun, dimanapun, atau seperti apapun. Setiap seniman pun kini tentu dengan mudah akan bisa mengubah atau berpindah dari satu kebiasaan ekspresi seni menuju bentuknya yang lain. Kebebasan seni memang akan selalu setia pada pendapat, bahwa 'yang tetap adalah perubahan.' Namun demikian, sebuah perubahan hanya akan jadi signifikan ketika ada persoalan identitas seni yang turut dipertanyakan. Para seniman yang karya-karyanya dipresentasikan, kali ini: **G. Sidharta, A. D. Pirous, Haryadi Suadi, Gabriel Aries, Yosefa Aulia, Beatrix Hendriani, Vienasty Rezqina, Aditya Zufar, Restu Taufik Akbar, Rendy Raka Pramudya, Rebellionik, Hasan** dan **Stevan Sixcio** adalah sebagian contoh penting kelompok yang hendak terus melakukan eksperimentasi demi perubahan penciptaan seni yang signifikan.

RIZKI A ZAELANI

Kurator

A D P I R O U S

A D I T Y A Z U F A R

B E A T R I X H K A S W A R A

G S I D H A R T A

G A B R I E L A R I E S

H A R Y A D I S U A D I

H A S A A N

R E B E L L I O N I K

R E N D Y R A K A P R A M U D Y A

R E S T U T A U F I K A K B A R

S T E V A N S I X C I O

V I E N A S T Y R E Z Q I N A

Y O S E F A A U L I A

A D Pirous

*Lanskap Merah dengan Sembilan
Keping Emas*

Alabaster Paste, Acrylic Paint, and Gold Leaf on
Canvas
90 x 90 cm
2020





Beatrix H Kaswara

What About Stay?

Charcoal, Acrylic, and Phosphor on Canvas
100 x 125 cm
2022



**Glow in the dark*

Persembahan

Bronze
Edition 2 of 7
76 x 65 x 78 cm
1998



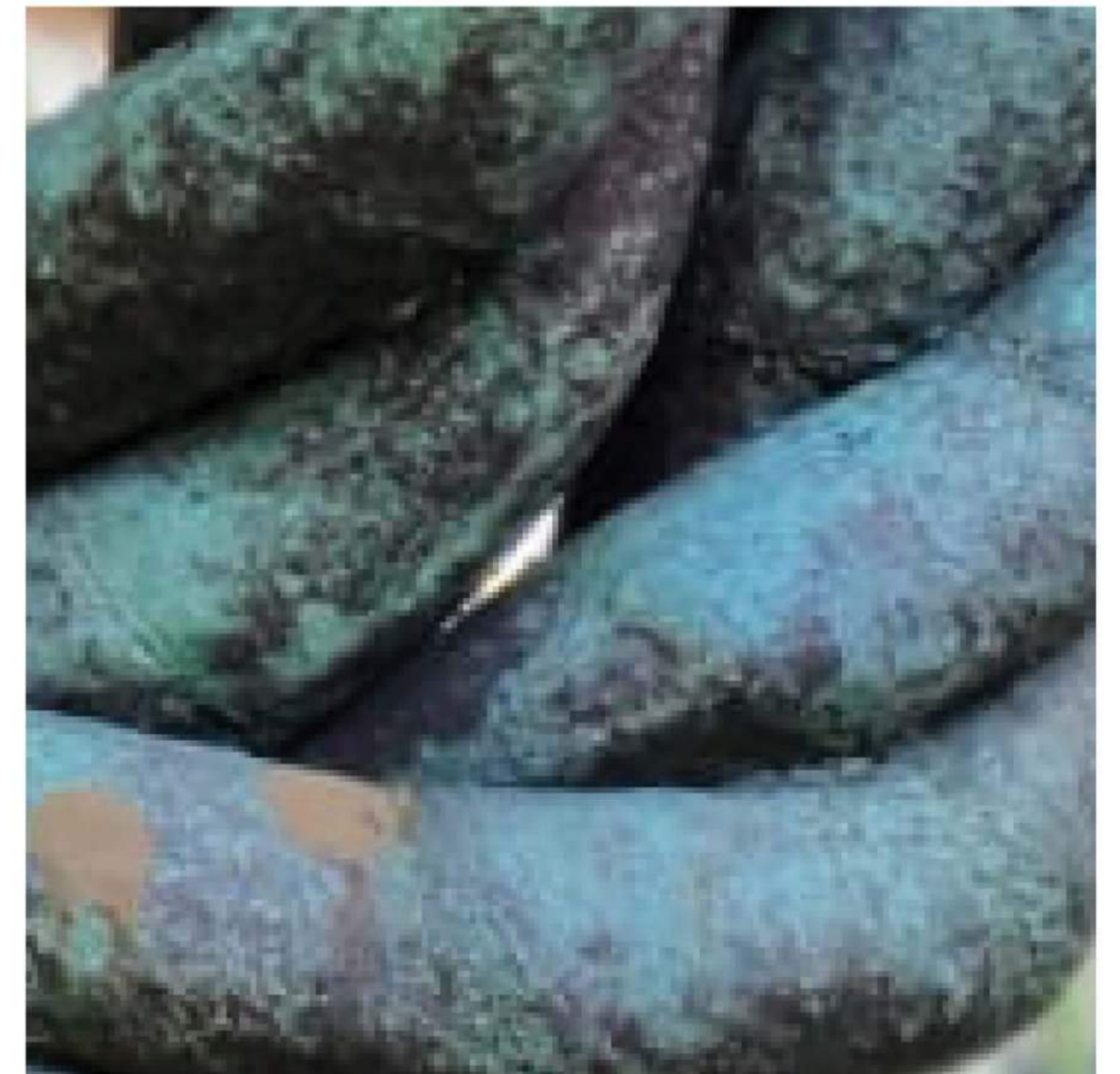
Horse

Bronze
Edition 3 of 7
95 x 50 x 75 cm
Circa 1984-1994



Temali

Bronze
Edition 2 of 7
100 x 92 x 35 cm
2001





G Sidharta

Tumbuhan Persolek

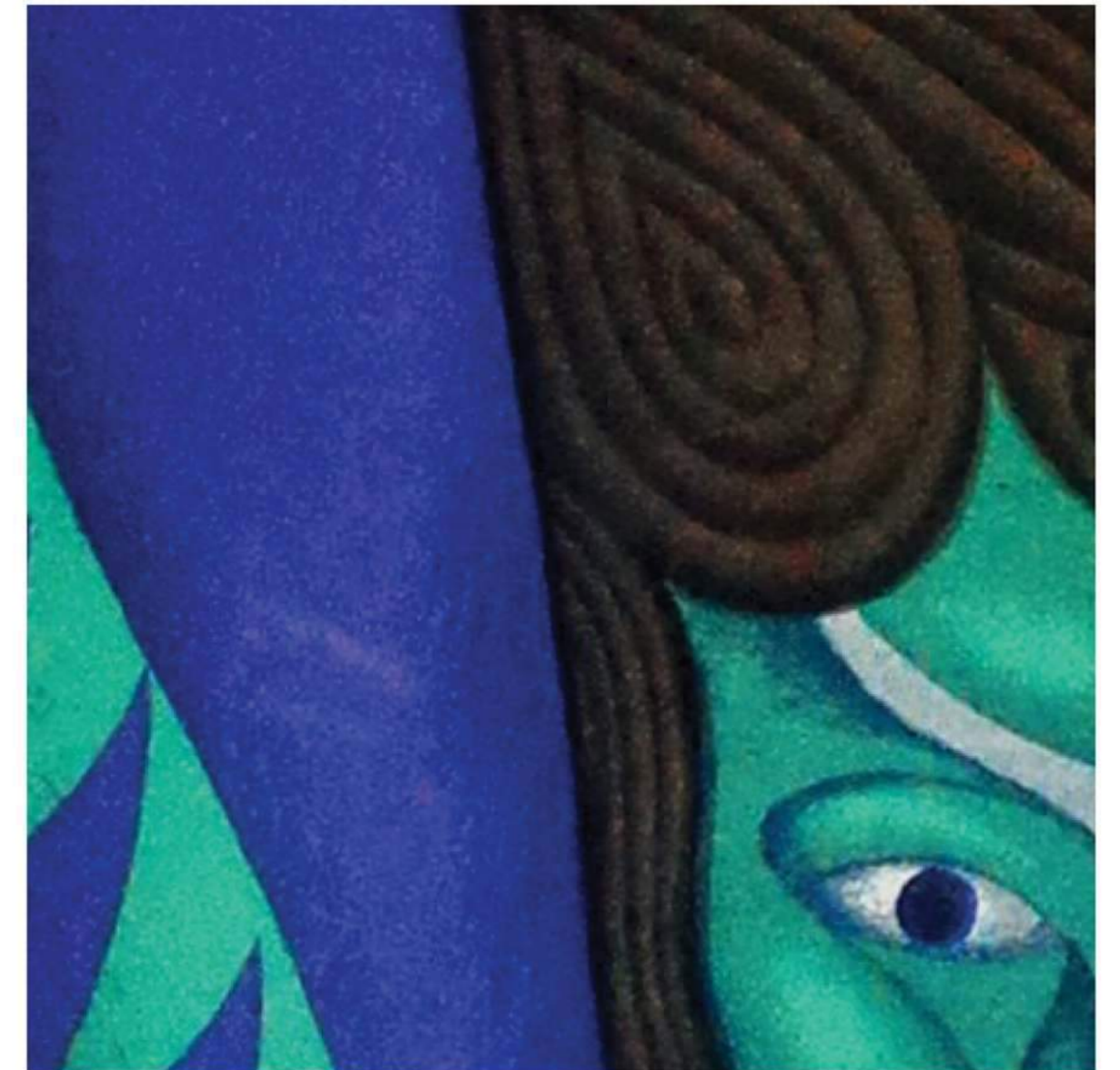
Exhibition Copy
Bronze
30 x 30 x 199 cm
1975





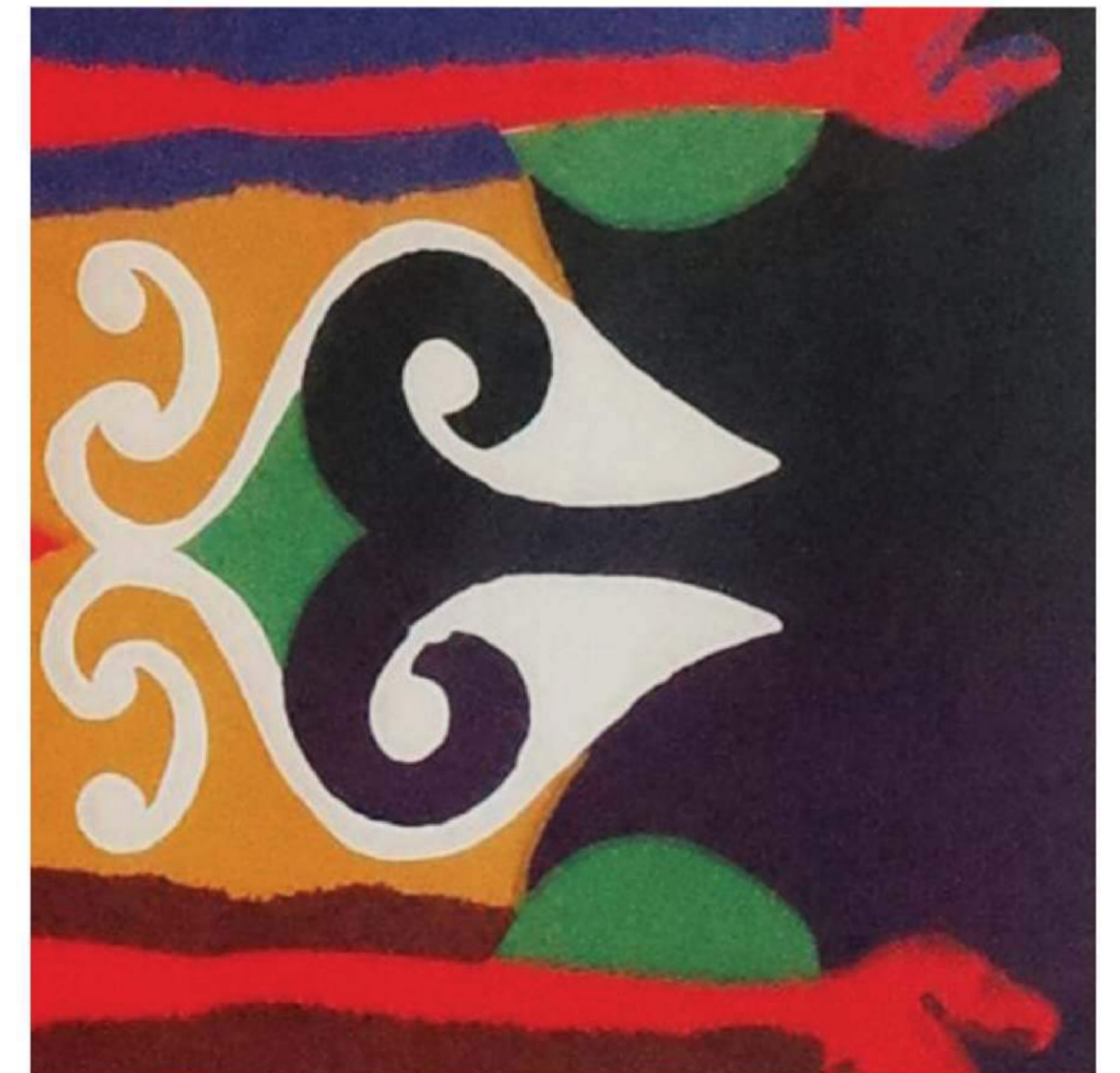
Dewi Pegunungan

Serigraphy
Edition 3 of 55
76,5 x 54,5 cm
1983



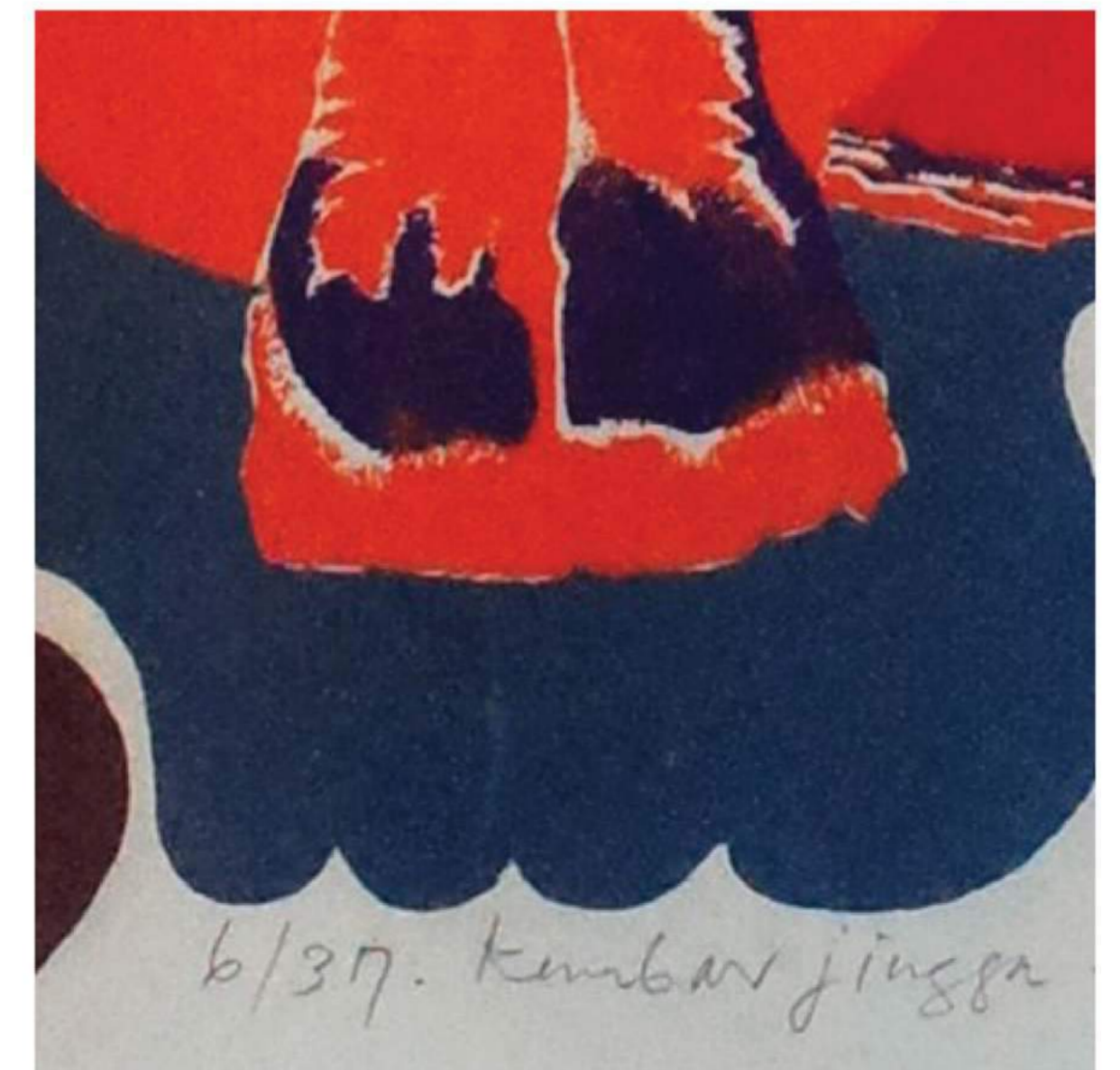
Kembar Berulang

Serigraphy
Edition 3 of 35
85 x 60 cm
1975



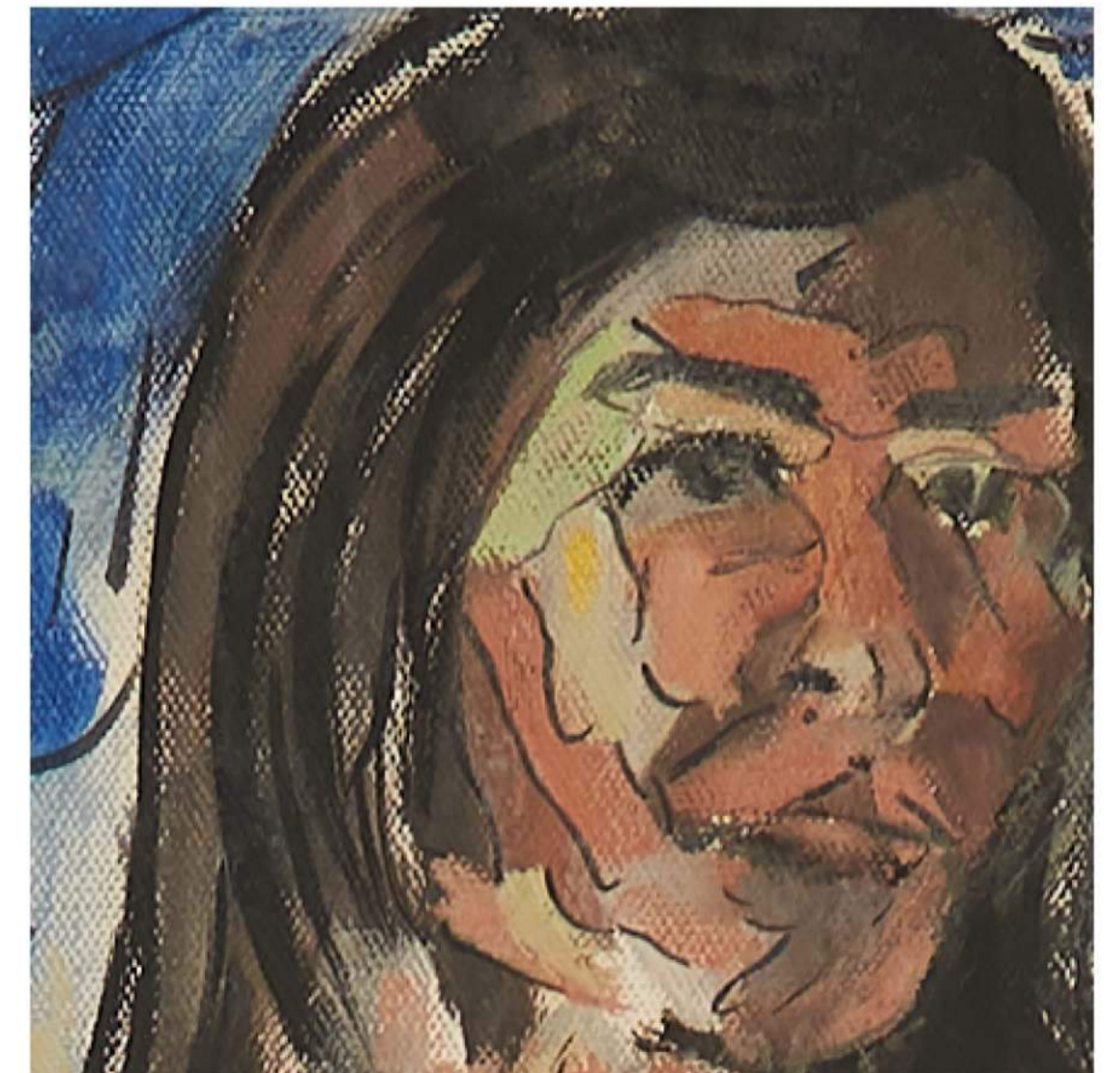
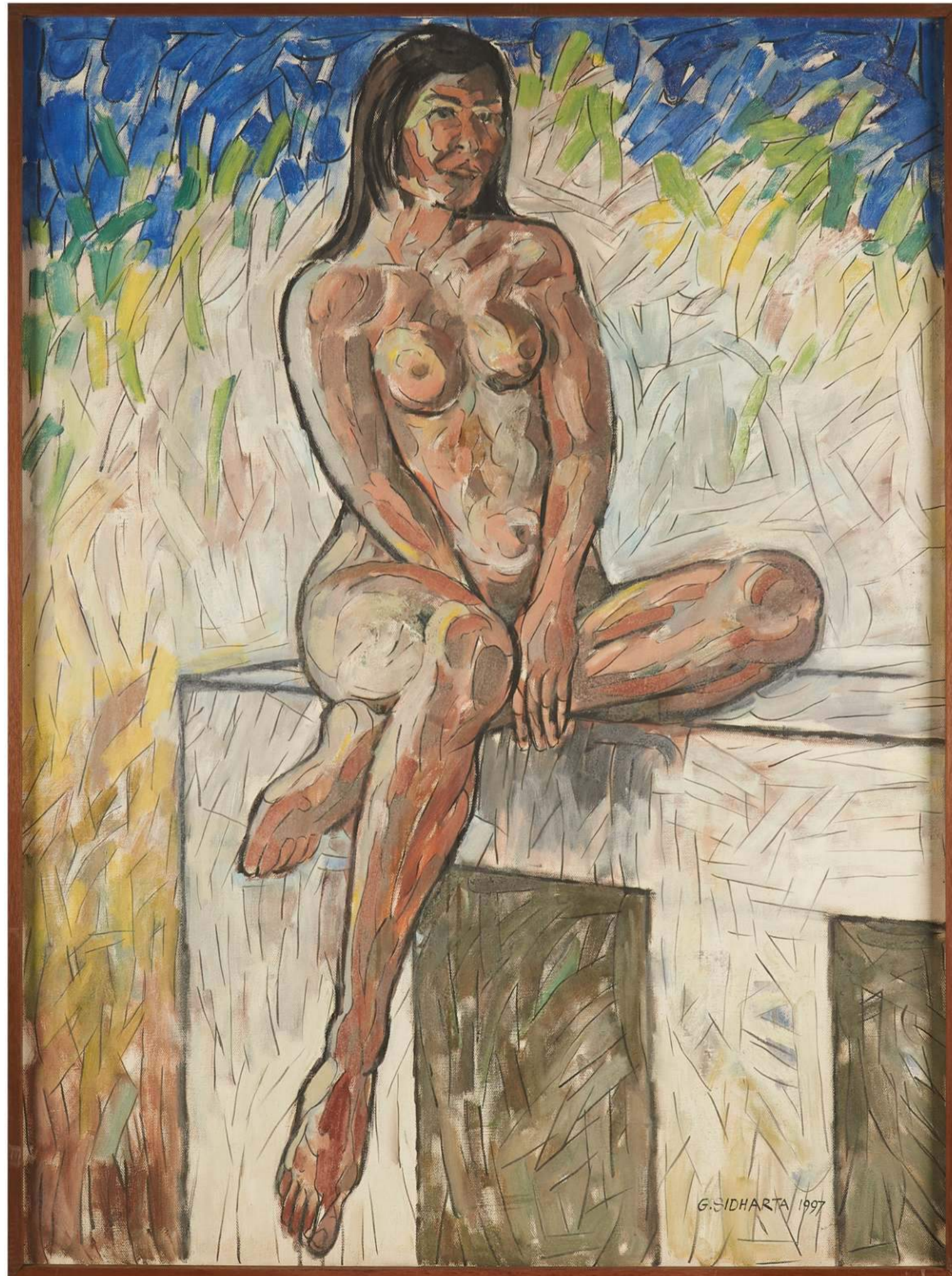
Kembar Jingga

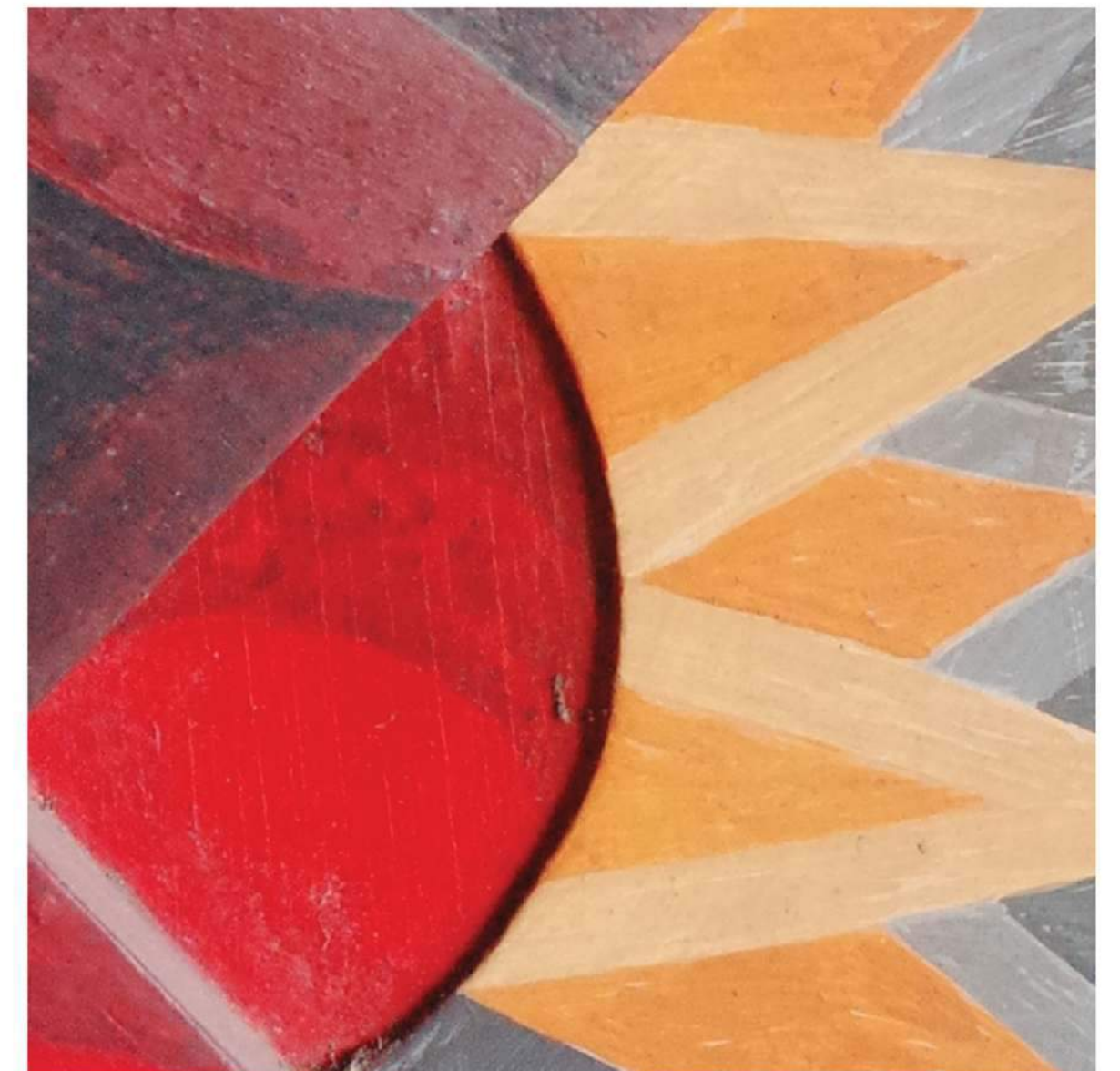
Serigraphy
Edition 6 of 37
61 x 82,5 cm
1975



Model Duduk II

Oil on Canvas
135 x 100 cm
1997





Potret Diri

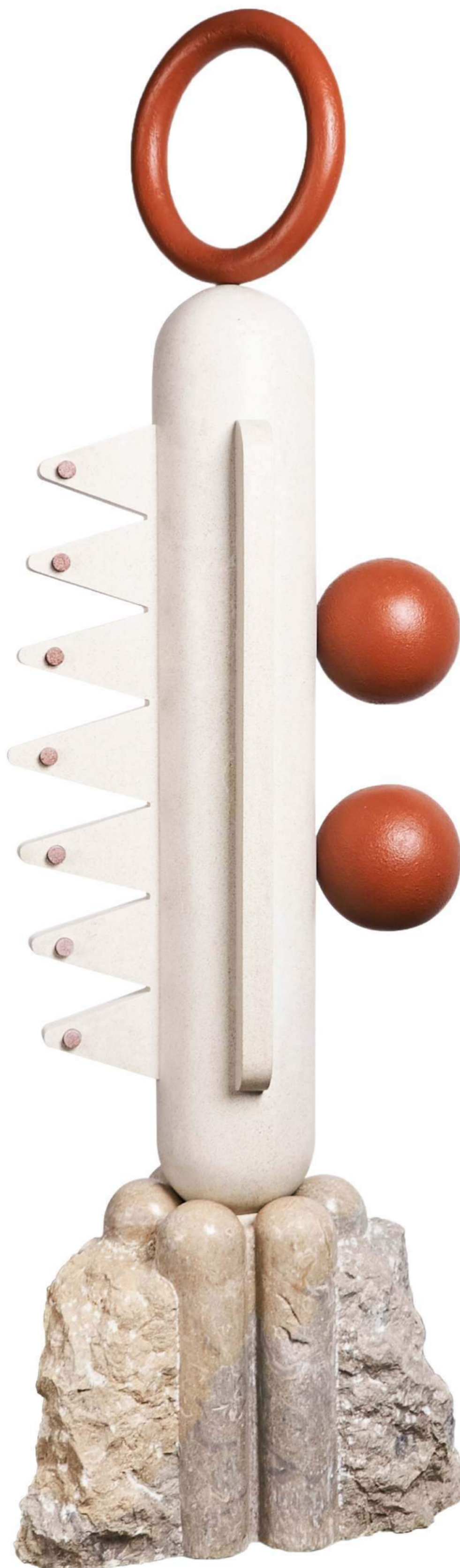
Oil on Canvas
100 x 100 cm
1962



Gabriel Aries

Aganuu

Marble, Terrazzo, and Resin
200 x 50 x 45 cm
2022



Gabriel Aries

Edeta

Marble, Terrazzo, and Resin

65 x 44 x 15 cm

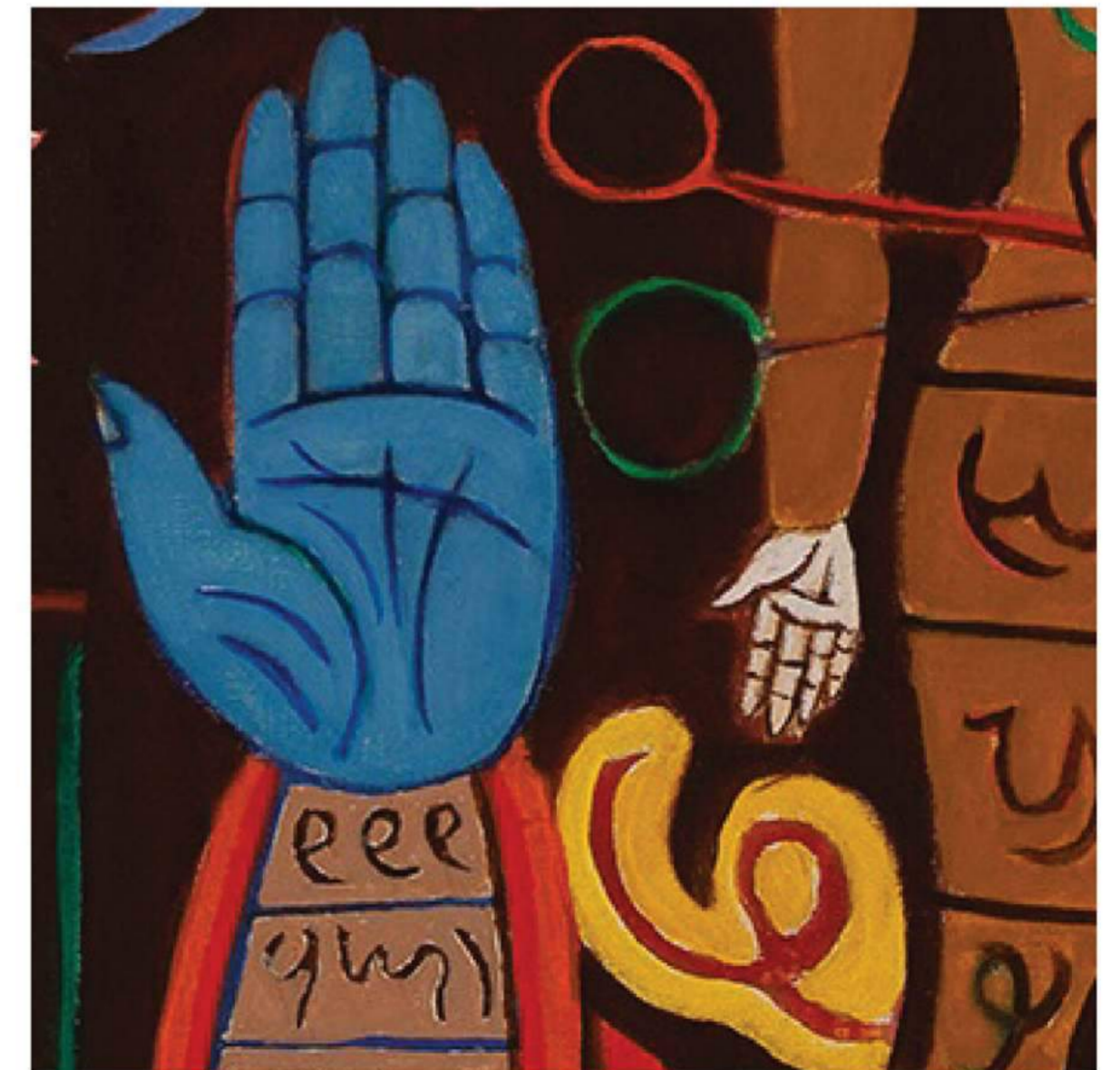
2022



Haryadi Suadi

Phrenologia

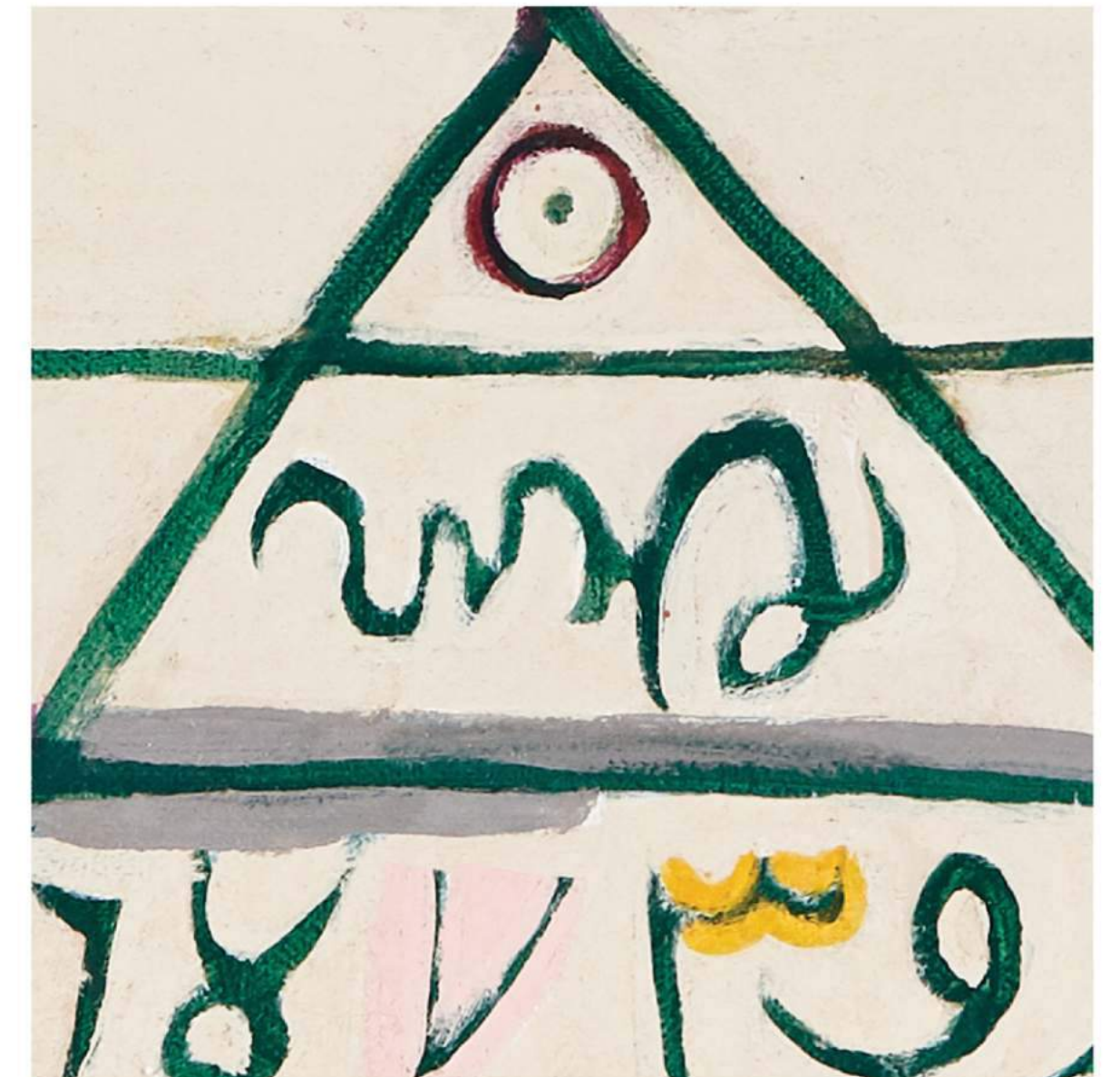
Acrylic on Canvas
90 x 70 cm
2004

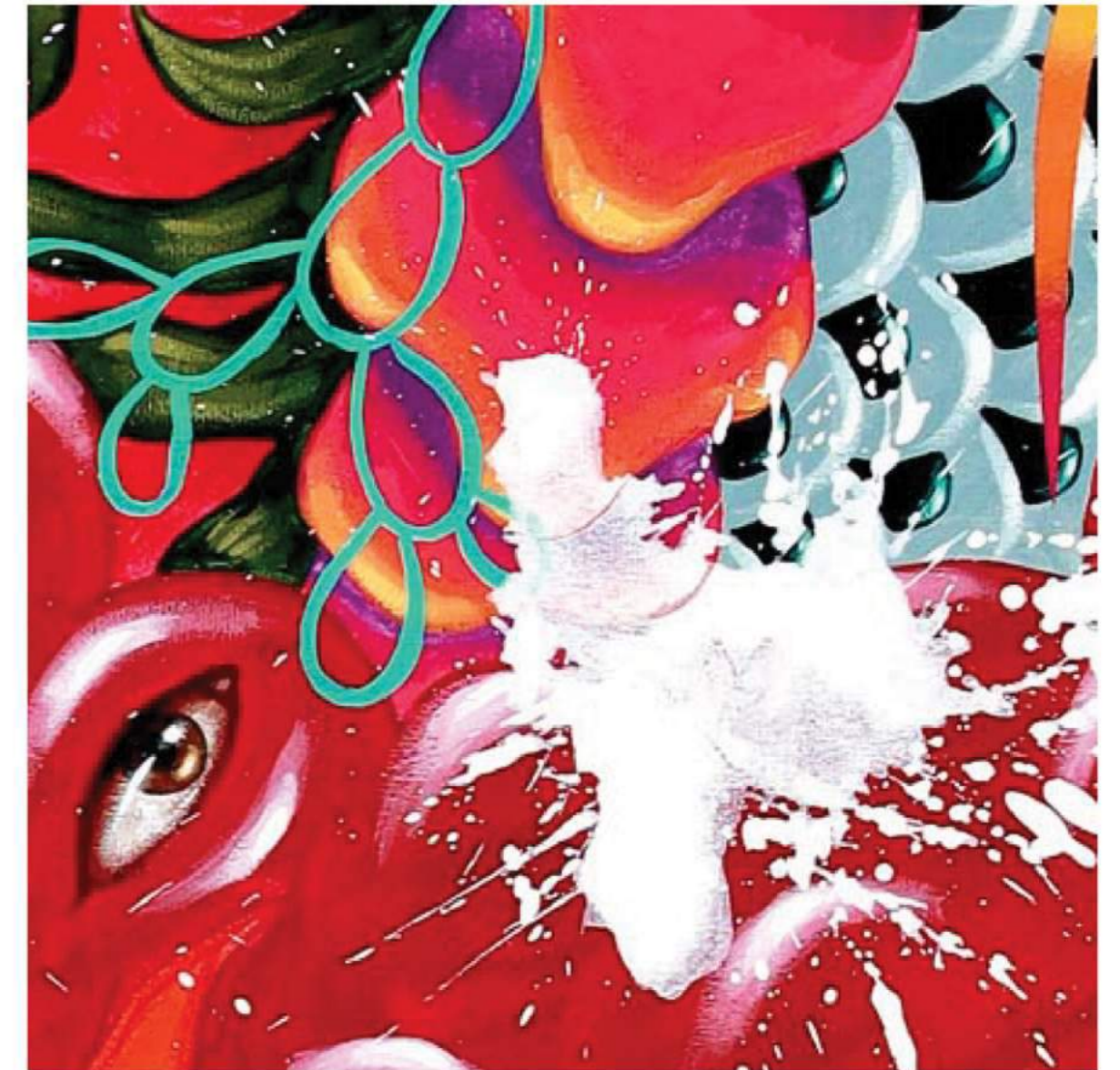


Haryadi Suadi

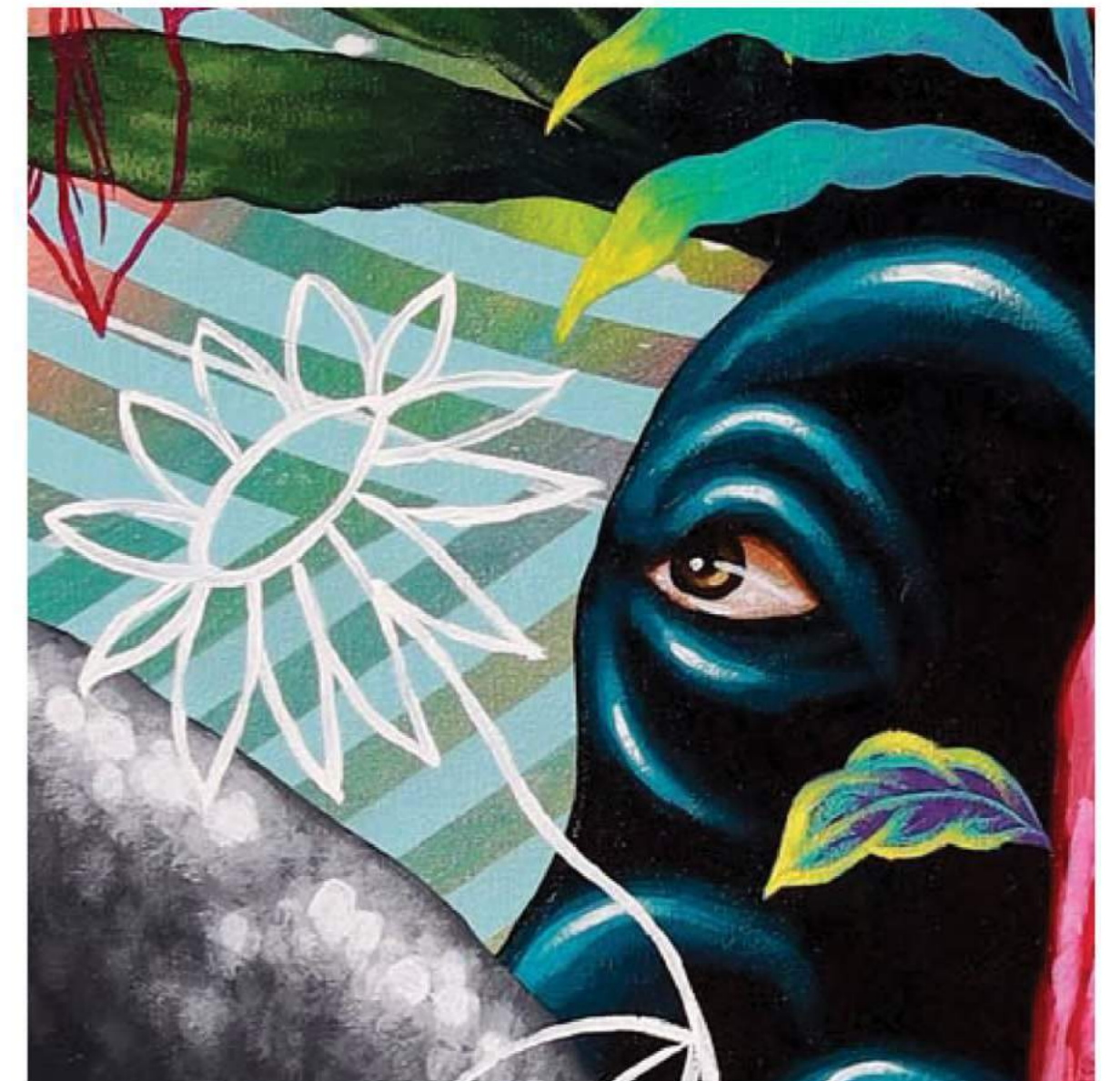
Untitled

Acrylic on Canvas
57 x 77 cm
2002





Grow and Strong

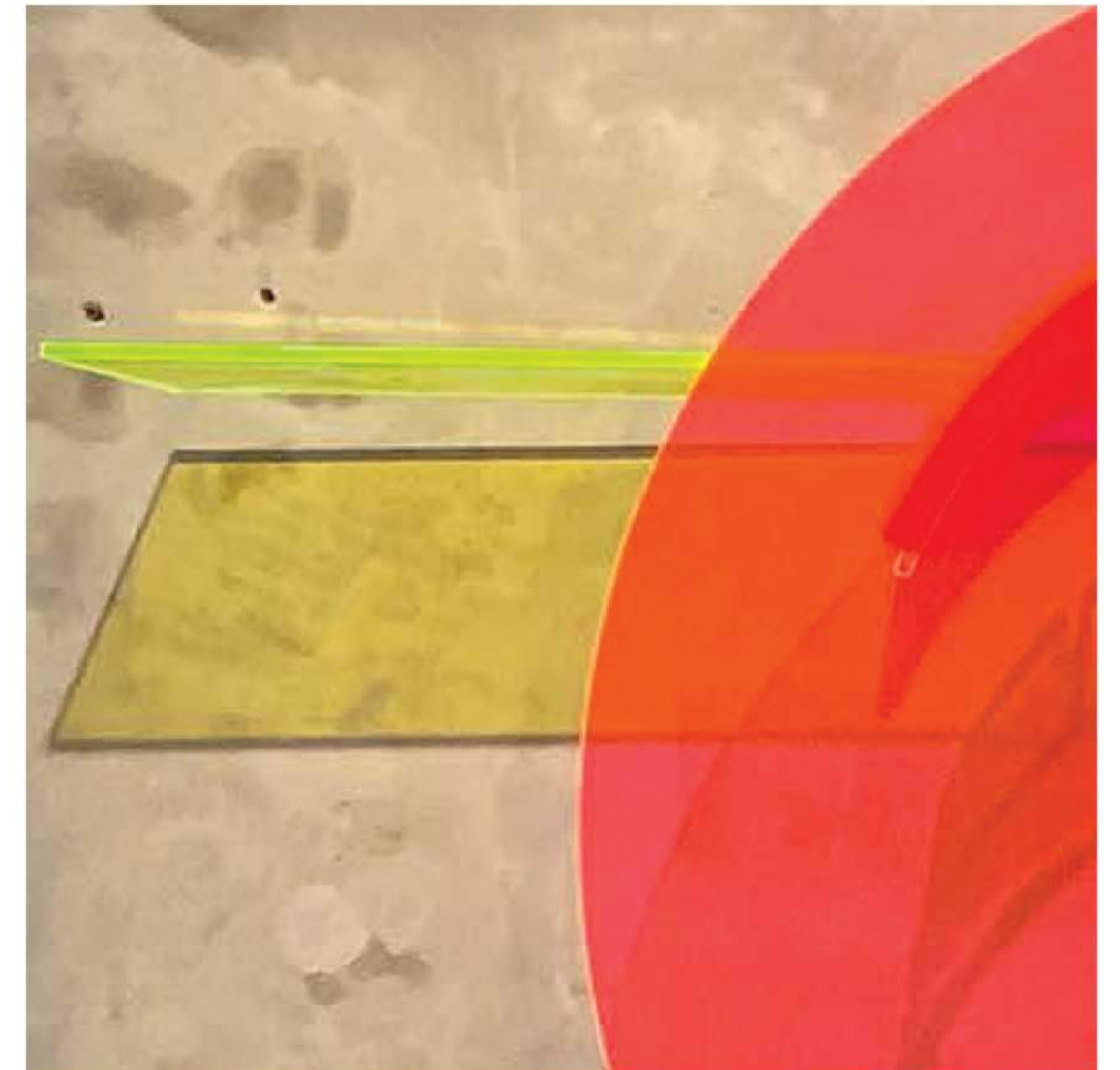
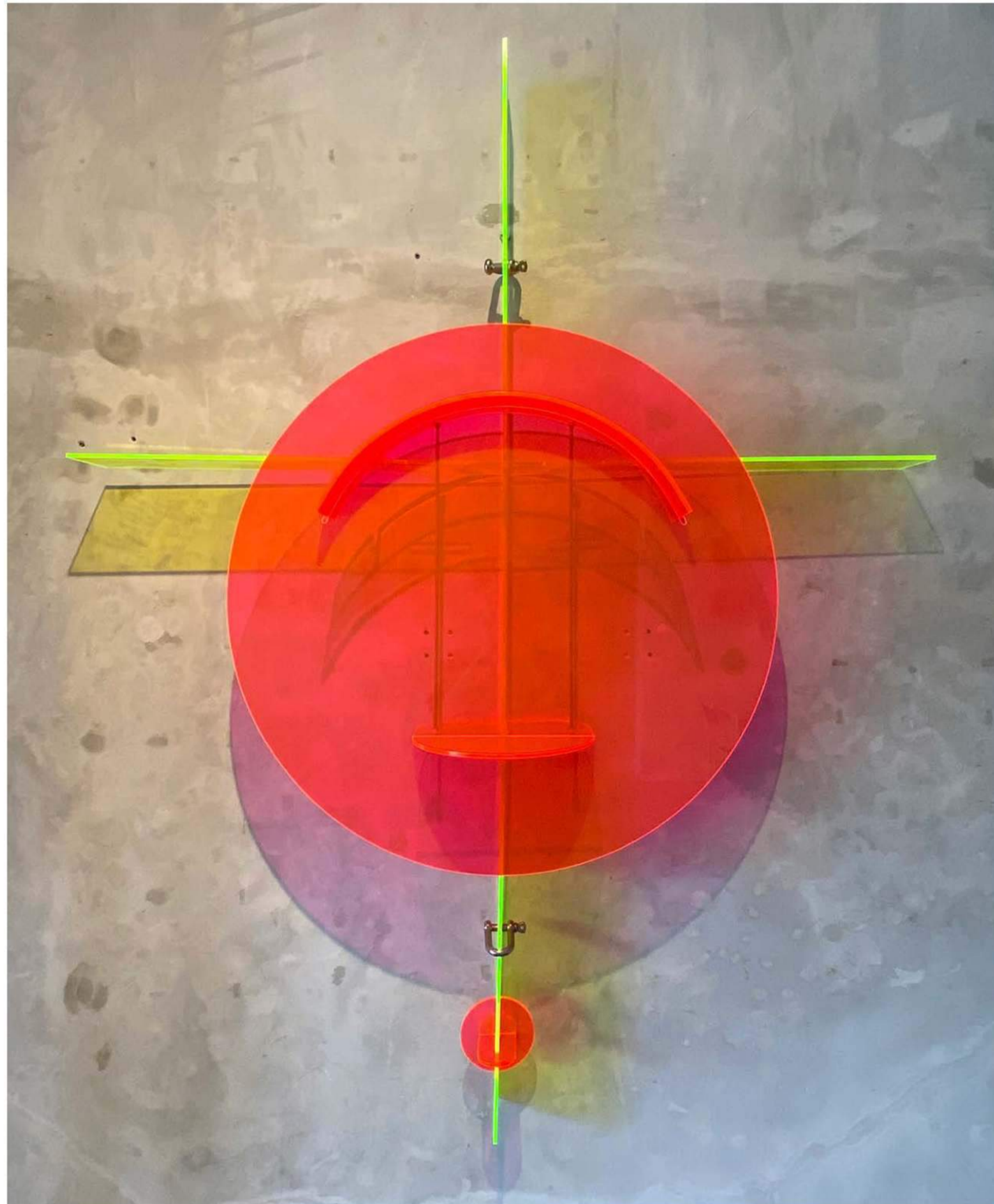






FHAAITTEH

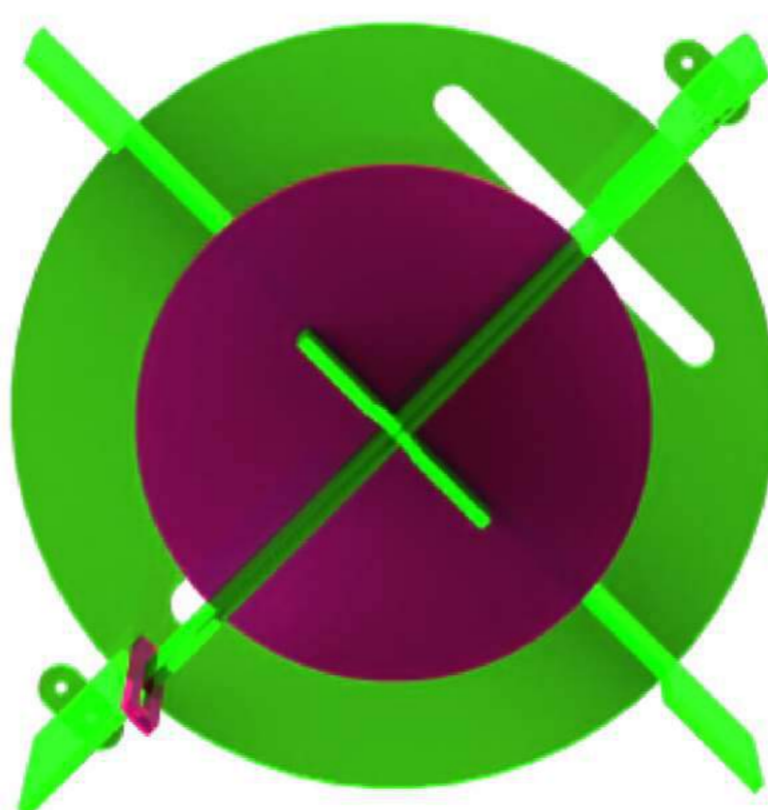
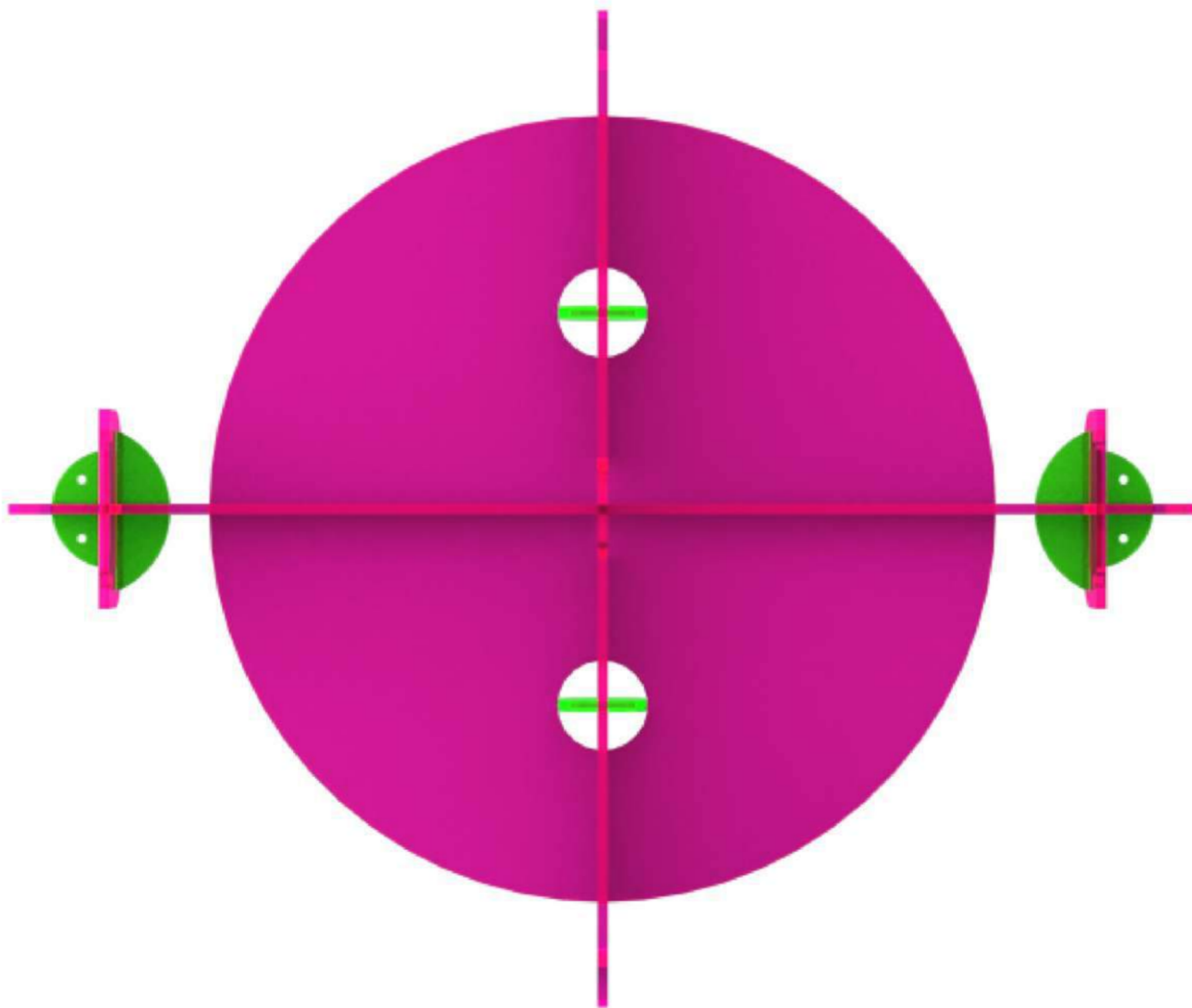
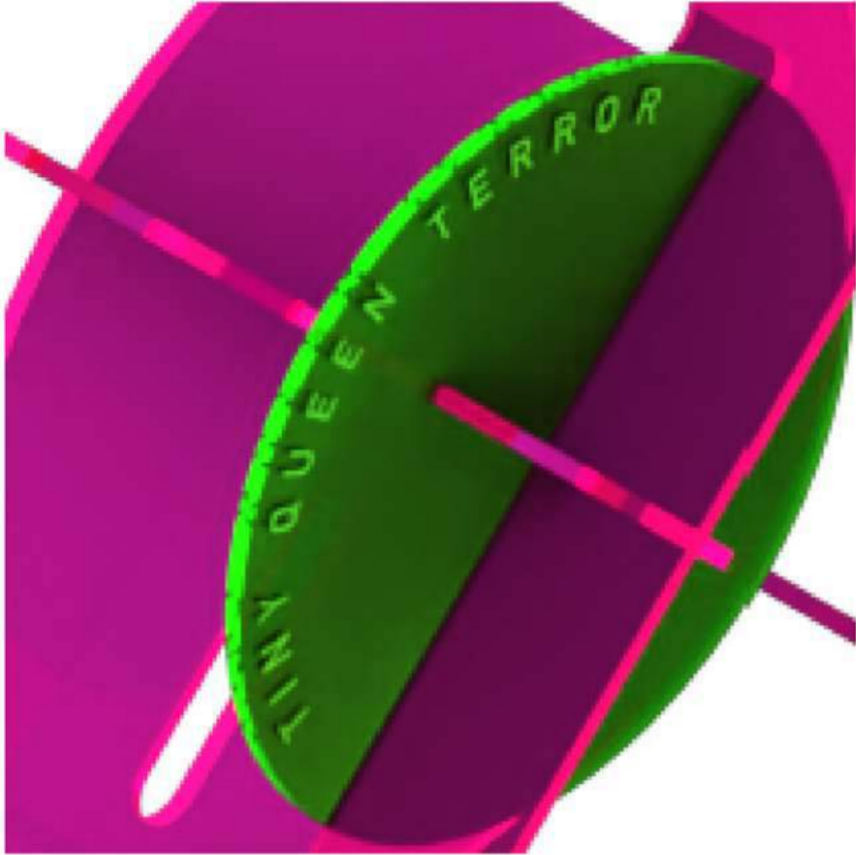
Polymethyl Methacrylate, Wood, and Stainless
Bolt Nuts
140 x 120 cm
2022



Rebellionik

Tiny Queen Terror

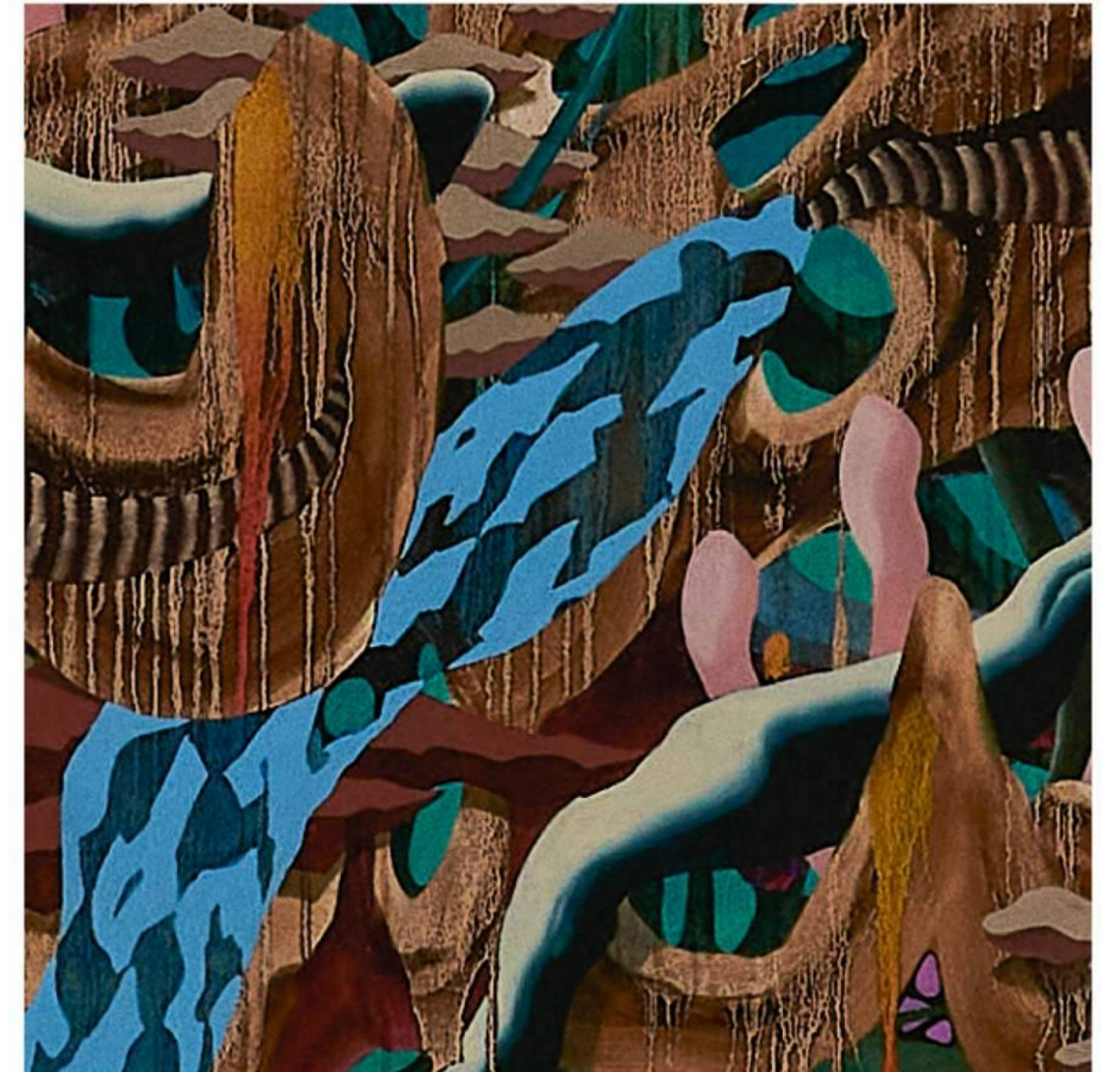
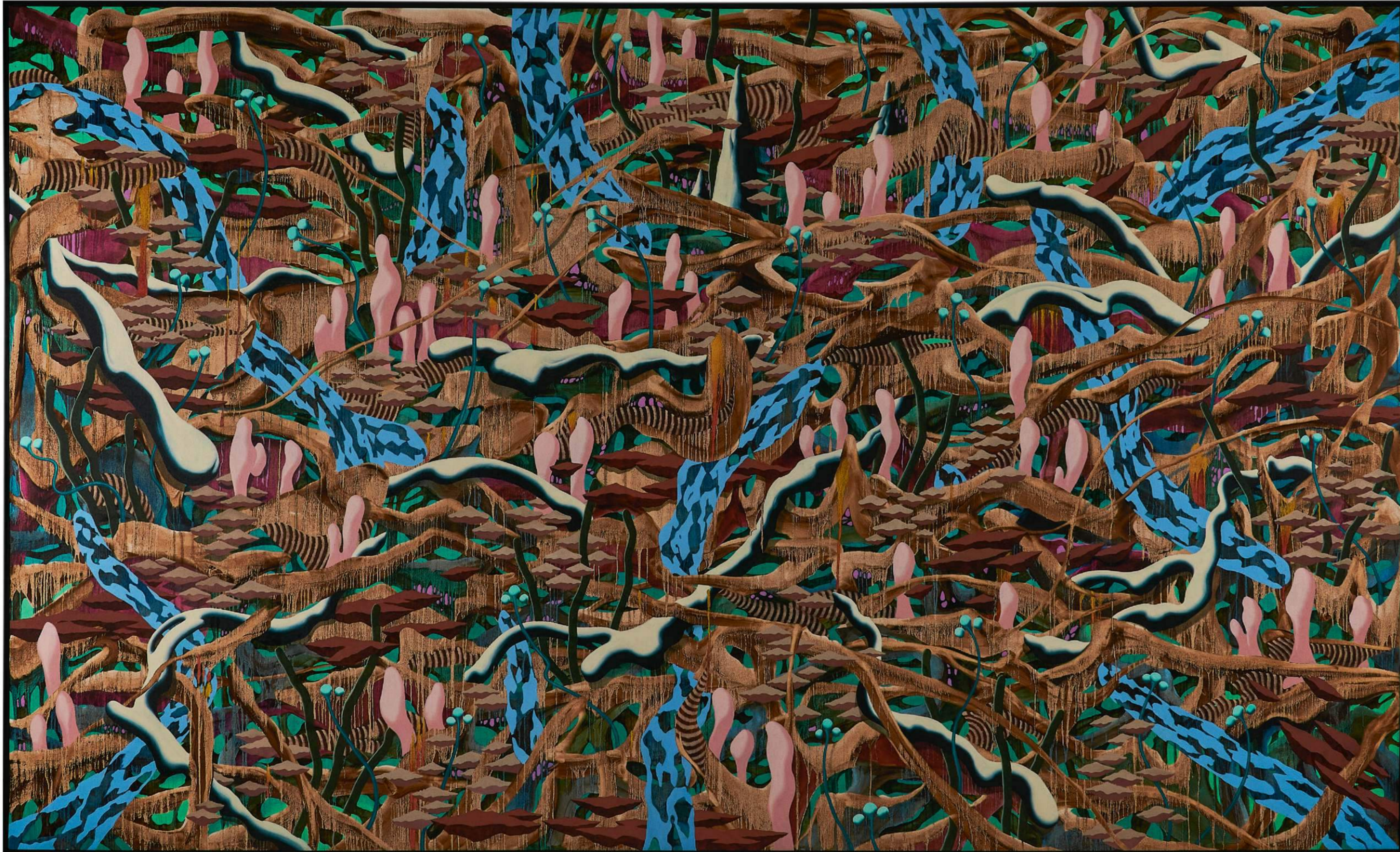
Polymethyl Methacrylate
122 x 61 cm
2022



Rendy Raka Pramudya

Menciptakan Perjalanan Hidup
#29

Oil on Canvas
330 x 200 cm
2022



Rendy Raka Pramudya

*Fenomena Pertumbuhan dalam
Penciptaan #3*

Oil, Acrylic, and Pastel on Canvas
100 x 120 cm
2022



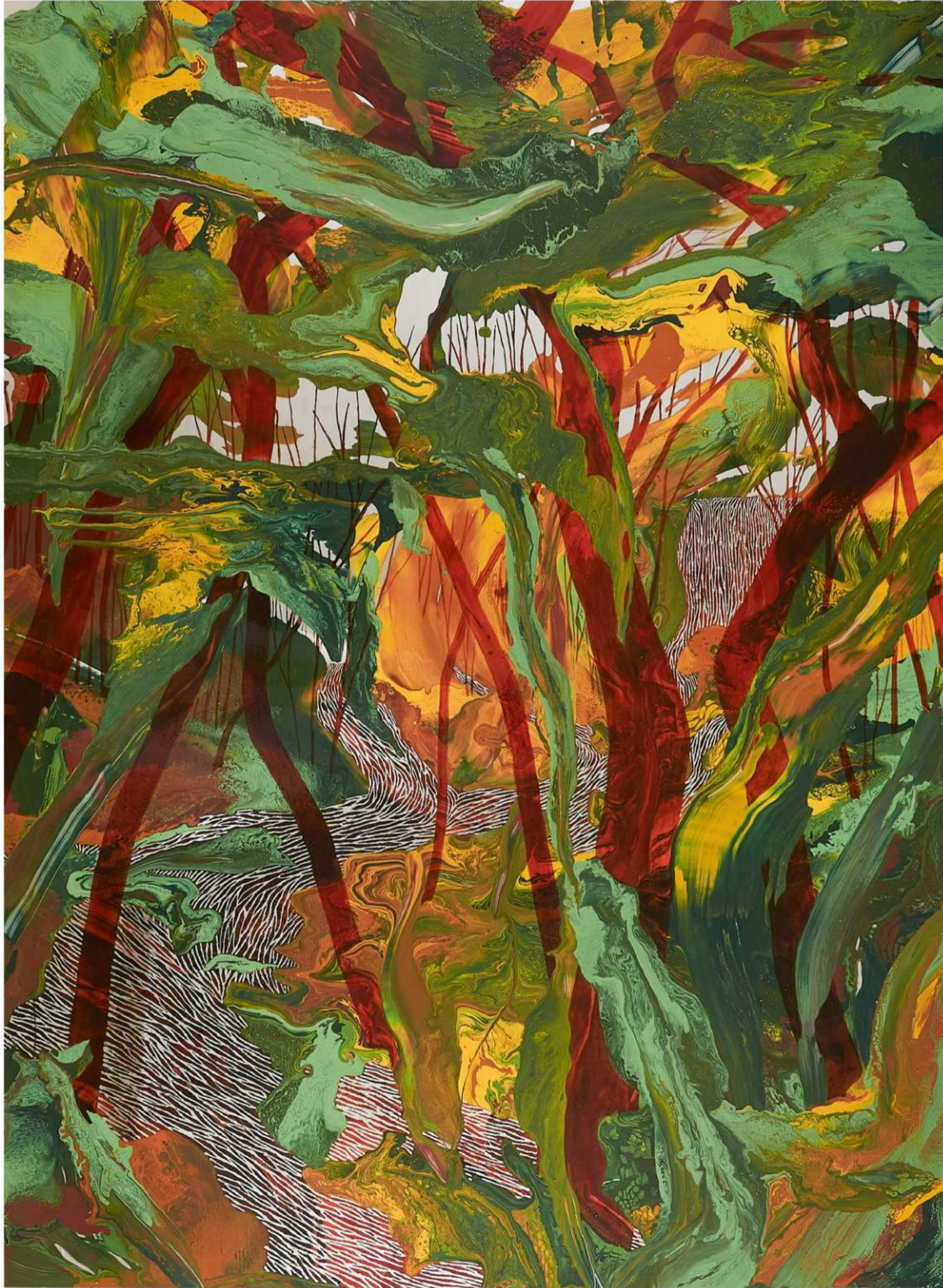
Restu Taufik Akbar

(Im)material Truth: 'As Time Goes By'

Polyurethane, Nitrocellulose, and Vitrail on
Stainless Steel Mirror
330 x 200 cm
2022

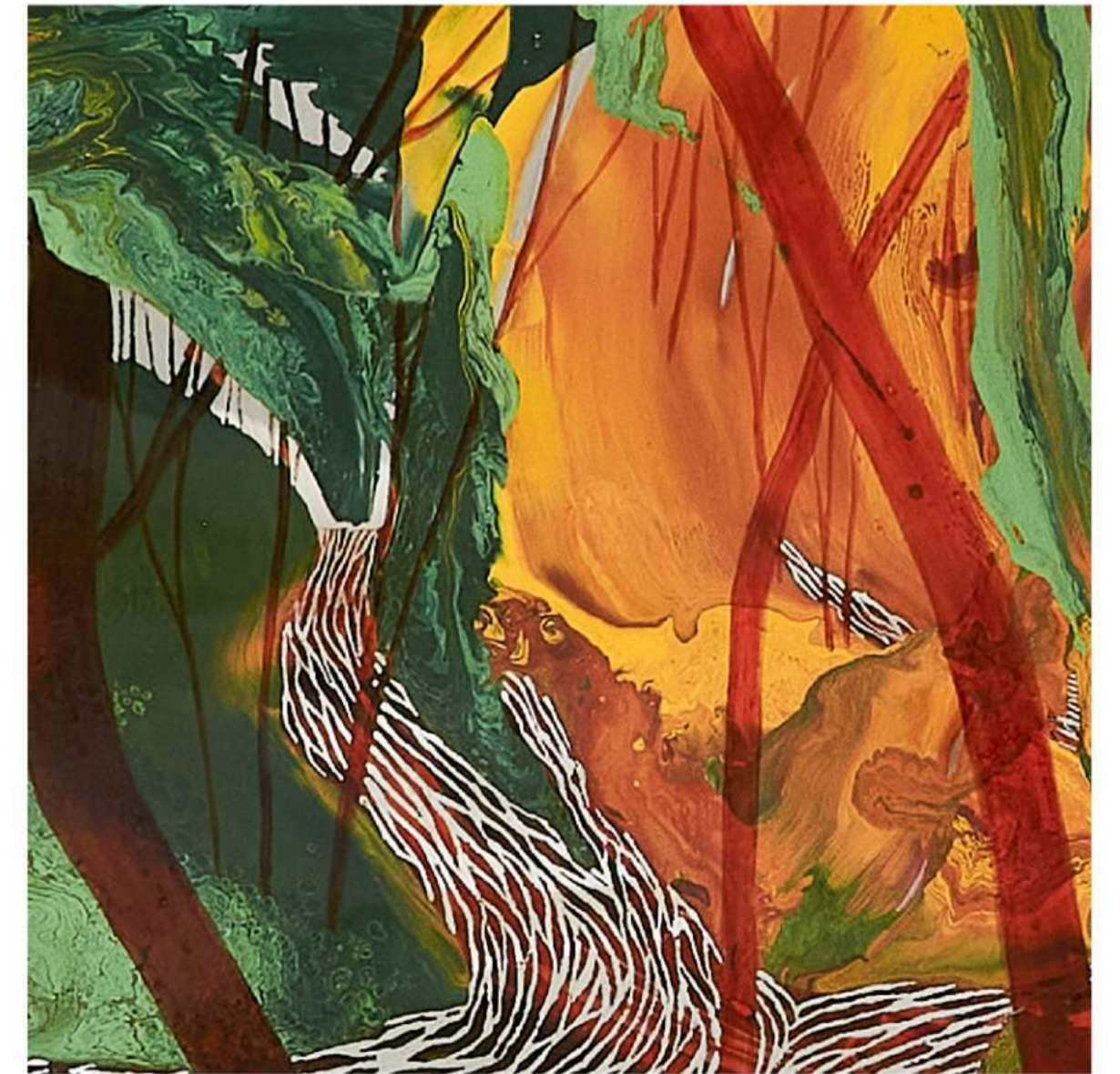


Restu Taufik Akbar



(Im)material Truth: 'On A Clear Day'

Polyurethane, Nitrocellulose, and Vitrail on
Stainless Steel Mirror
150 x 110 cm
2022



Stevan Sixcio

Tumbuh Bersama #5

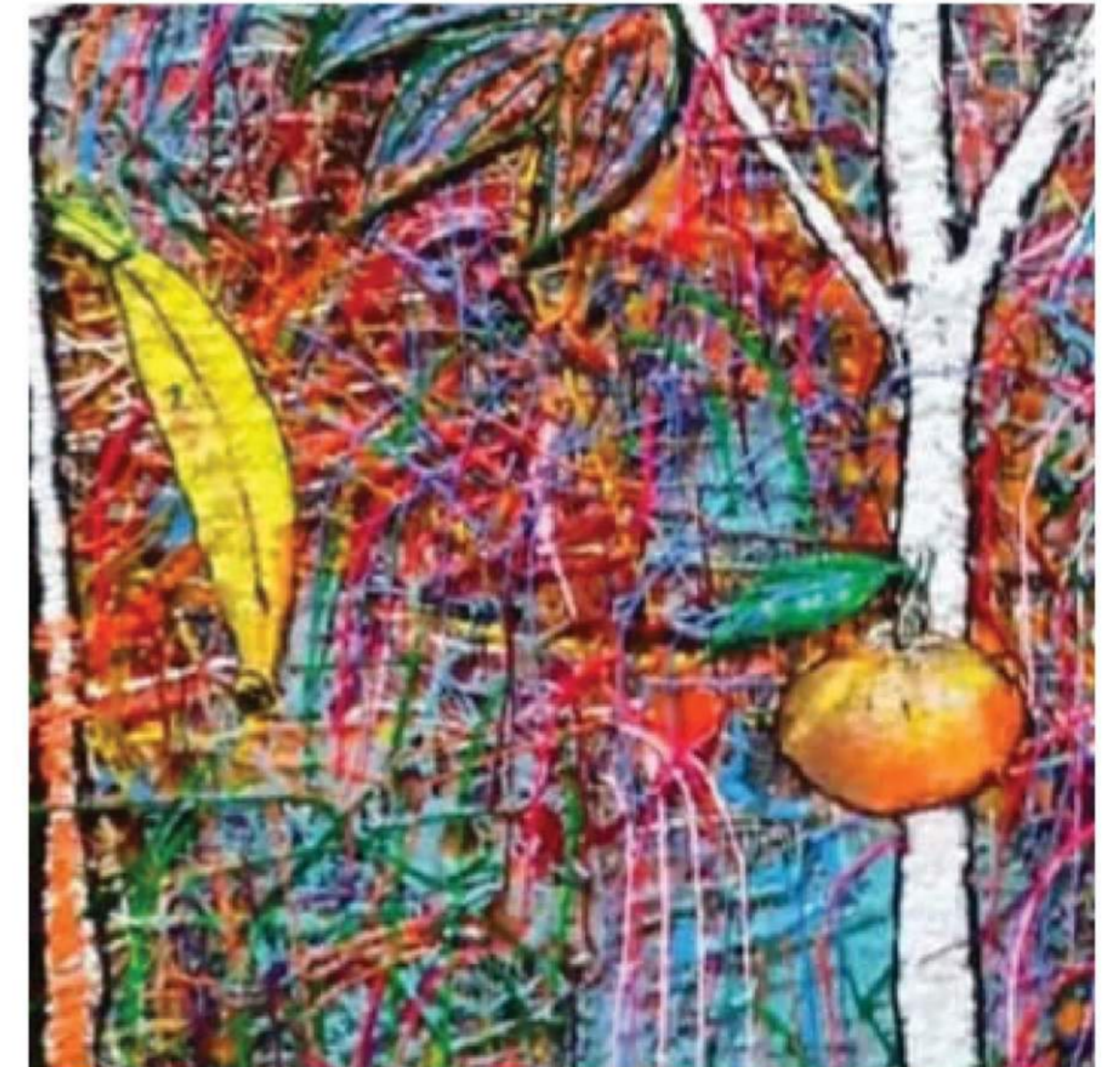
Patchwork and Iron on Canvas
160 x 140 cm
2022



Stevan Sixcio

Tumbuh Bersama #5

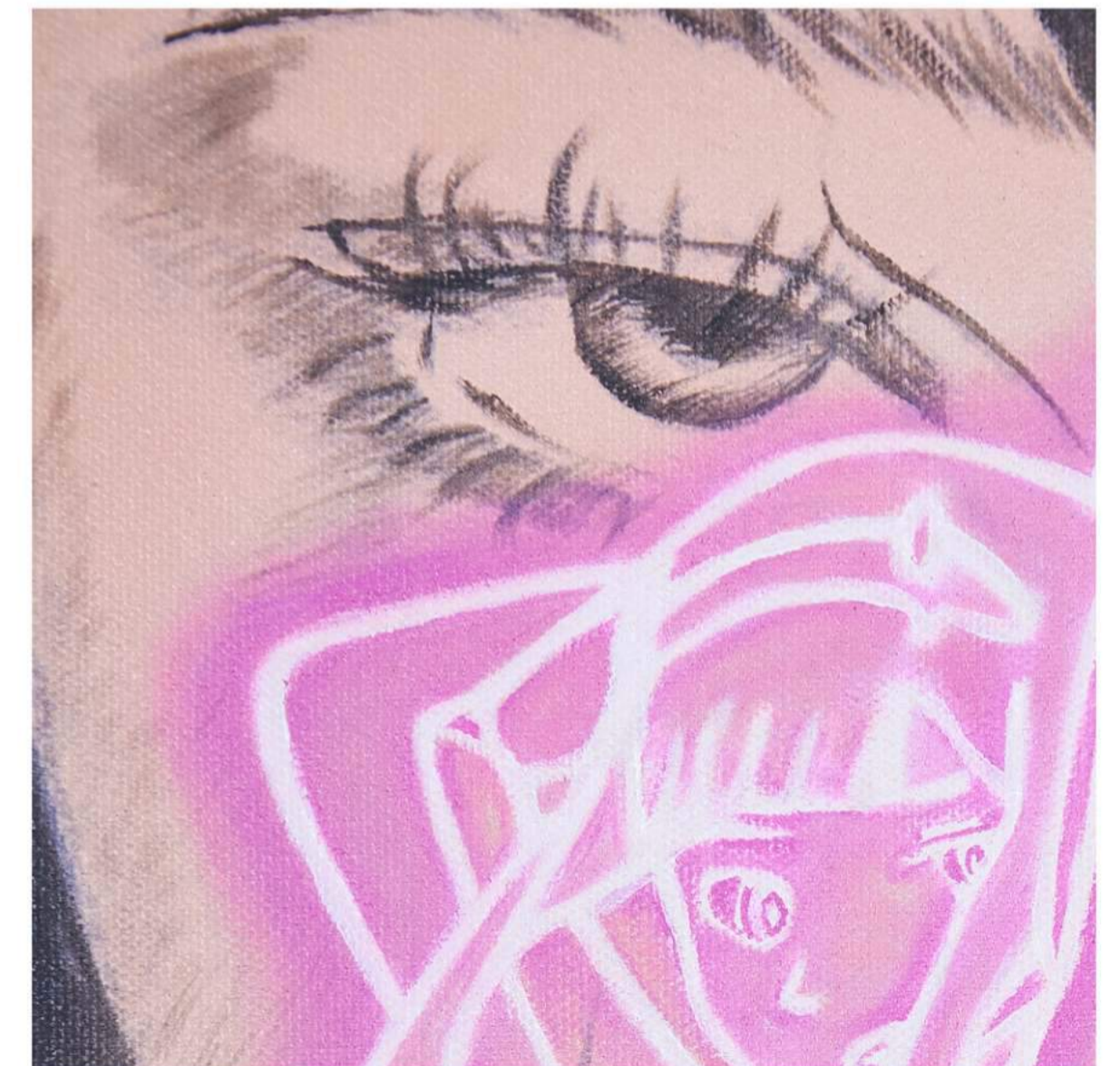
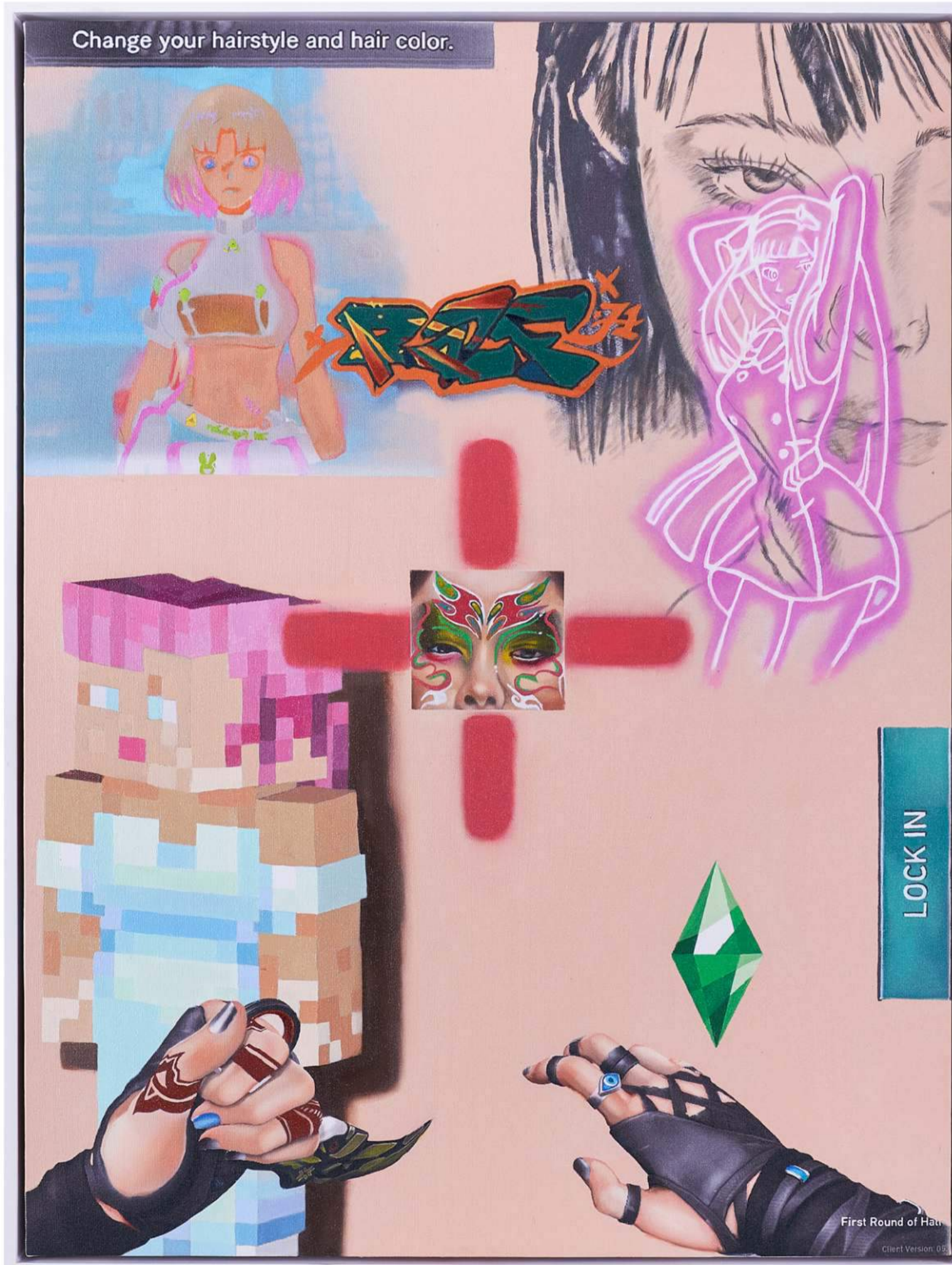
Acrylic on Canvas
160 x 110 cm
2022



Vienasty Rezqina

Potret Perempuan #edc5ab

Oil on Canvas
60 x 80 cm
2022





ArtSociates 04 - 06.11.2022 ARTMOMENTS
JAKARTA

@artsociates.id

www.artsociates.com

Andonowati (Director)

+62 812 1476 946

ArtSociates
Lawangwangi
Jl. Dago Giri No 99 Mekarwangi
Kec. Lembang, Jawa Barat 40391